

PERGESERAN BAHASA DAN IDENTITAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU KOTA: STUDI KASUS DI KOTA PADANG¹

Rina Marnita AS

Universitas Andalas, Padang

ABSTRACT

Minangkabau is a bilingual diglossic community where the Indonesian and Minangkabau languages live side by side with its own communicative function. However, during the last three decades, the Indonesian language has been increasingly used not only in public places for formal purposes but also at home among family members in daily communication. Working under the framework of Hymes' (1964) sociolinguistic ethnography and implementing Fishman's (1970) domain theory, a study is conducted in Minangkabau speech community in Padang, the capital city of West Sumatra Province. The study aims to investigate language choice and language attitude of the Minangkabau as well as to examine the socio-cultural determinants motivating the choice and the attitude. It reveals that different age group perform different pattern of language choice; adolescents speak more Indonesian than teenagers, adults and older speakers. This indicates the language shifting, that is from Minangkabau to Indonesia, to some degree has been in progress in the speech community. People's positive attitude toward Indonesian as the language of the educated people has motivated most young families in Padang to choose Indonesian as the first language of their children. The prestige of nonformal Jakartan Indonesian languages has attracted the youth to use the variety of these languages in their social interaction.

Keywords: language choice, language attitude, language shift, social identity, Minangkabau and Padang

¹ Tulisan ini adalah satu bagian dari hasil penelitian untuk disertasi penulis untuk program doktoral di ATMA, Universitas Kebangsaan Malaysia. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada para pembimbing, yaitu: Prof. Teo Kok Seong, Dr. Chong Shin, dan Prof. James T. Collins.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, bahasa Indonesia telah memperoleh status sebagai bahasa yang berprestise, yaitu sebagai bahasa golongan menengah berpendidikan serta menjadi bahasa kaum elit Indonesia (Sneddon 2003: 140-142). Dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia telah mencapai fungsi simboliknya sebagai bahasa pemersatu, pemberi identitas, dan pembawa kewibawaan (lihat Alwi dan kawan-kawan 1993:14-21).

Seperti yang dijelaskan oleh Sneddon (2003: 140-147) dan Smith-Hefner (2009: 57), tercapainya status ini erat sekali hubungannya dengan kebijakan pemerintahan Orde Baru (1968-1998) dalam bidang bahasa, khususnya, dan bidang pembangunan ekonomi secara umum. Landasan dasar kebijakan pemerintah Orde Baru dalam perencanaan bahasa nasional didasarkan pada keyakinan bahwa standarisasi, modernisasi dan intelektualisasi bahasa Indonesia memainkan peranan yang penting dalam menciptakan inovasi dan komunikasi informasi sebagai komponen dari pembangunan ekonomi Indonesia. Pusat Bahasa memiliki peranan yang sangat sentral dalam mengimplementasikan undang-undang tentang pembakuan bahasa Indonesia sehingga penguasaan pada bahasa Indonesia yang benar identik dengan bahasa orang yang terdidik dan profesional. Kebijakan bahasa pemerintah yang menjadikan bahasa sebagai simbol nasionalisme telah membawa bahasa Indonesia ke status yang tinggi dan fungsi komunikatif sebagai bahasa bangsa di dunia modern, dan yang sekaligus juga memperoleh nilai-nilai sebagai simbol dari sesuatu yang dapat disebut identitas, yaitu Indonesia asli (Sneddon 2003).

Terlepas dari kritikan beberapa pihak terhadap kebijakan pemerintah di bidang bahasa yang dipandang telah menempatkan bahasa Indonesia secara eksklusif sebagai bahasa kaum elite, bukan bahasa orang kebanyakan, pengetahuan masyarakat terhadap bahasa Indonesia mengalami peningkatan. Emmerson (2005, dalam Simpson 2007) melaporkan bahwa jumlah penutur bahasa Indonesia meningkat tajam dari 40,5% pada tahun 1971 menjadi 60,8% pada tahun 1980, dan mencapai 82,8% pada tahun 1990. Kenaikan ini juga sangat terkait dengan kebijakan pemerintah Orde Baru dalam bidang pendidikan dasar (Smith-Heifner 1989) yang memberikan kesempatan pendidikan yang luas kepada rakyat. Bahasa yang merupakan bahasa ibu sekitar 5% penduduk Indonesia pada awal-awal abad ke-20 (Sneddon 2003:140),

sekarang digunakan oleh lebih dari 90% orang Indonesia (Sneddon 2003:11; Errington 1998:2).

Sementara itu, bahasa Indonesia ragam informal yang dikenal dengan bahasa Jakarta telah berkembang menjadi bahasa generasi muda di kota-kota besar di Indonesia. Varian bahasa Indonesia ini telah menjadi bahasa informal yang berprestise dan digunakan sehari-hari dalam hampir semua situasi informal di Jakarta, sebagaimana dinyatakan oleh (Sneddon 2006:288). Ragam bahasa ini banyak menggunakan kata-kata pinjaman dari bahasa Melayu Betawi (lihat Muhajir 1984), seperti kata *nggak* atau *enggak*, *kok*, *banget*, *kangen* atau partikel *sih*, *deh*, *nih*, *tuh* dan *dong* maupun kata ganti diri *lu* dan *gue*.

Selain ragam informal ini, berkembang pula bahasa ABG (Anak Baru Gede) di kalangan anak-anak remaja (ABG) dan “bahasa gaul” di kalangan remaja dan mahasiswa. “Bahasa gaul”, yang awalnya, sekitar tahun 1970, merupakan bahasa para bromocorah ini semakin luas digunakan setelah dipopulerkan oleh artis Debby Sahertian yang menulis *Kamus Bahasa Gaul* pada tahun 1992. Pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa atau istilah yang baru dikaitkan dengan derajat pergaulan seseorang dalam komunitas perkotaan modern. Seseorang akan dianggap tidak “gaul” jika dia tidak mengetahui arti dari istilah tertentu (Kurnia 2011). Smith-Heifner (2007:184) menjelaskan bahwa bahasa gaul menekankan pada identitas sosial yang dimiliki bersama dan rasa kebersamaan di antara penggunanya.

Sikap positif bangsa terhadap bahasa Indonesia, bagaimana pun telah memberikan kontribusi pada melemahnya posisi bahasa daerah di berbagai daerah di Indonesia. Banyak penelitian membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa di berbagai daerah di Indonesia (Gunarwan 2006; Poedjosudarmo 2006; Smith-Hefner 2009). Membandingkan data sensus dari tahun 1980 dan 1990, Hein Steinhauer (1994:768, dalam Smith-Hefner (2009:57)) melaporkan bahwa jumlah orang muda yang menyatakan bahwa bahasa sehari-hari mereka bahasa Jawa turun 16,3% secara konsisten periode itu, sedangkan jumlah yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari meningkat sebesar 38,9 persen. Poedjosudarmo (2006) mengamati bahwa kebanyakan anak muda Jawa memiliki kompetensi yang sangat rendah dalam bahasa Jawa, sebuah bahasa yang penggunaannya bergantung pada status sosial lawan tutur. Dalam berbicara dengan seseorang yang dianggap lebih

tinggi kelas sosialnya, banyak mereka yang memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk tujuan komunikasi sosiolinguistik yang aman. Smith-Hefner (2009) menemukan bahwa varian formal bahasa Jawa kini semakin terbatas penggunaannya pada komunikasi antara orang-orang tua di lingkungan tempat tinggal, pada acara-acara ritual formal, dan pertunjukan-pertunjukan seni tradisional.

Di Bali, meskipun bahasa Bali masih berfungsi sebagai simbol identitas lokal dari orang Bali (Suastra 2006), secara sosiolinguistik bahasa Bali berada di bawah ancaman, baik secara internal maupun eksternal, seperti demokratisasi bahasa (Suandi 2006; Ardika 2006) dan meningkatnya pengenalan dan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Suastra 2006).

Fenomena bahasa yang sama juga ditemukan dalam masyarakat Minang di perkotaan. Bahasa Indonesia telah memasuki *domain* keluarga dan menggunakan bahasa di tempat umum telah menjadi tren di kalangan anak muda (Marnita dan Oktavianus 2006; Marnita dan Suraiya 2008). Kebanyakan anak-anak dari keluarga muda kelas menengah berpendidikan menggunakan bahasa Indonesia, atau menggunakan kedua-dua bahasa, yaitu Minang dan bahasa Indonesia, sebagai bahasa keluarga di rumah.

Tidak sebagaimana pada beberapa dekade yang lalu di mana orang Minang dewasa merasa malu dan aneh berbicara sesama mereka dalam bahasa Indonesia (Anwar 1980), sekarang orang Minang dari segala kelompok umur dan latar belakang sosial merasa nyaman dan biasa berbicara dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini dapat dengan mudah ditemukan pada tempat-tempat umum terutama tempat yang berkaitan dengan gaya hidup modern, seperti pasar swalayan, restoran *fast-food*, supermarket, salon, kolam renang dan lobi-lobi hotel. Banyak orang Minang di rantau yang pulang ke kampung juga merasa nyaman berbicara dalam bahasa Indonesia dengan keluarganya, sanak saudara, dan teman-teman mereka yang tinggal di kampung.

Diperkirakan berbagai pengaruh sosial-budaya telah berkontribusi terhadap perubahan pola penggunaan bahasa masyarakat Minangkabau. Meningkatnya paparan bahasa Indonesia di media masa, bersama dengan ragam bahasa Melayu Jakarta dan bahasa gaul, serta

meningkatnya penggunaan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, adalah beberapa kemungkinan faktor eksternal. Faktor-faktor internal seperti sikap masyarakat terhadap bahasa ibu dan budaya lokal mereka serta perubahan dalam cara hidup dan berpikir masyarakat diperkirakan ikut berkontribusi terhadap perilaku bahasa ini. Asumsi-asumsi ini memerlukan sebuah penelitian untuk mendapatkan bukti-bukti empiris.

METODE KAJIAN

Penelitian ini dilakukan di kota Padang, ibukota Provinsi Sumatera Barat, dan menggunakan pendekatan sosiolinguistik etnografi Hymes (1964). Penelitian yang mengimplementasikan teori *domain* atau ranah Fishman (1970) ini menerapkan metode survei, observasi, dan wawancara. Responden adalah orang Minangkabau yang dipilih berdasar metode *purposive sampling*. Mereka adalah orang Minang yang tinggal di berbagai jenis perumahan (kelas menengah atas, menengah, dan perumahan umum) dari jenis kelamin dan usia yang berbeda. Responden yang terlibat dalam penelitian di kota Padang berjumlah 350 orang (dari 500 angket yang disebarakan) terdiri dari 70 orang anak-anak, 110 orang remaja, 110 orang dewasa dan 60 orang tua. Dari keseluruhan responden, terdapat 150 orang laki-laki dan 200 orang perempuan.

PADANG SEBAGAI WILAYAH KAJIAN

Padang adalah ibukota provinsi Sumatera Barat. Dalam hal populasi, Padang merupakan yang terbesar ketiga (986.000) setelah Medan (1.770.000) dan Palembang (1.277.000), dari sepuluh daerah perkotaan di Sumatera. Jumlah penduduk kota Padang termasuk besar yaitu 880.190 terdiri dari 406.368 pria dan 431.822 wanita (BPS 2009), dengan luas wilayah 694.960 km persegi yang terbagi menjadi 11 kecamatan. Penduduk mayoritas kota Padang adalah orang Minangkabau. Etnis lain adalah dari suku Nias, Jawa, Keling atau Tamil, Cina, dan kelompok etnis lainnya. Pertumbuhan dan kepadatan penduduk Padang bervariasi dari satu kecamatan ke kecamatan lain. Daerah yang berkembang dan tumbuh lebih cepat adalah kecamatan sekitar pusat kota. Laju pertumbuhan penduduk adalah 2,09% per tahun (Padang Dalam Angka 2008).

Padang adalah pusat komersial regional yang berkembang dari hanya sebuah *nagari* atau perkampungan di abad ke-14 menjadi sebuah kota dengan karakteristik perkotaan di sekitar abad ke-17. Menurut Colombijn (1994), Padang memperoleh ciri-cirinya sebagai sebuah kota dengan adanya pembentukan pos perdagangan Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) pada tahun 1663. Kota Padang berkembang pesat setelah pemerintah kolonial Belanda mengambil alih kota pada tahun 1819 dan menjadikannya sebagai pangkalan militer serta pelabuhan ekspor untuk produk-produk dari dataran tinggi. Dengan pembangunan kereta api dan pelabuhan, yang diselesaikan pada tahun 1892, dan pembangunan jalan lintas Sumatera pada tahun 1920, Padang memperoleh fungsinya sebagai pusat transportasi. Pembukaan lapangan udara Tabin pada tahun 50-an memperkuat fungsi ini. Pendirian pabrik semen di Indarung pada tahun 1910 menambah fungsi kota Padang sebagai kota industri. Sampai hari ini, kota Padang tetap menjadi pusat kegiatan ekspor impor komoditi lokal seperti semen, batu bara dan gambir.

Padang juga merupakan pusat pendidikan, terutama pendidikan tinggi, untuk wilayah Sumatera Barat dan sekitarnya. Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang, telah menarik minat siswa dari berbagai daerah di Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Riau untuk belajar dan tinggal di Padang. Di samping dua universitas tua tersebut, ada 67 perguruan tinggi (negeri dan swasta) lainnya di Padang. Dilihat dari daya tampung perguruan tinggi ini, dapat diperkirakan bahwa lebih dari 20.000 lulusan sekolah menengah datang ke Padang setiap tahun untuk belajar di berbagai perguruan tinggi tersebut. Beberapa sekolah menengah atas terbaik di Sumatera Barat terdapat di Kota Padang. SMA 1, 2, 3, dan 10 adalah beberapa dari sekolah terbaik di antara di antara 88 sekolah menengah atas yang ada di Padang. Sekolah-sekolah favorit ini juga menjadi tujuan pelajar-pelajar daerah yang prestasi akademiknya bagus.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan analisis *domain* Fishman (1964) sebagai landasan teoritis utama untuk melihat pola pilihan bahasa orang Minang di kota Padang. Beberapa konsep dasar terkait dengan pilihan bahasa dijadikan sebagai batu pijakan dalam melihat variabel pilihan bahasa,

motivasi dibalik pilihan bahasa dan konsekuensi dari pilihan bahasa masyarakat. Konsep-konsep dan teori-teori yang terkait dengan pilihan dan sikap bahasa seperti kedwibahasaan, pergeseran bahasa serta usia, sebagai salah satu variabel dalam pilihan bahasa, dibicarakan di bawah ini.

Analisis Domain

Analisis *domain* atau ranah adalah konsep yang dikemukakan pertama kali oleh Joshua Fishman (1964) dalam studi sosiologis terhadap pilihan bahasa. *Domain* adalah konteks tertentu di mana satu varian bahasa dianggap lebih tepat untuk digunakan daripada yang lain (Fasold 1993:183). *Domain* dipahami sebagai kumpulan aspek-aspek seperti lokasi, topik, dan peserta tutur. Seorang dikatakan dalam *domain* keluarga jika ia berbicara kepada anggota keluarganya tentang topik sehari-hari. *Domain* lain yang digunakan oleh Fishman adalah transaksi dan persahabatan.

Analisis *domain* terkait dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual dengan diglosia (Fishman 1986). Dalam masyarakat dengan diglosia (Ferguson 1959 dalam Fasold 1984), bentuk L (*Low*) ‘rendah’ digunakan dalam situasi informal seperti di rumah, sedangkan bentuk H (*High*) ‘tinggi’ digunakan untuk situasi yang lebih formal seperti pendidikan, agama, dan pemerintah. Fishman menggunakan pengumpulan data penyelidikan sosial dengan skala besar termasuk kuesioner laporan diri, (*self-reported questionnaires*), tes asosiasi kata, beserta analisis faktor dan analisis varian. Dalam penelitian ini, pilihan bahasa diamati pada *domain-domain* rumah, umum dan agama.

Bilingualisme dan Pilihan Bahasa

Masyarakat Minangkabau secara umum adalah masyarakat yang bilingual atau dwibahasa. Menurut Saville-Troike (2003), komunikasi dalam komunitas bilingual dapat diungkapkan melalui bahasa yang berbeda, atau dialek dan ragam bahasa yang berbeda, saluran komunikasi yang berbeda, dan register yang berbeda. Sifat dan tingkat keragaman ini berkaitan dengan institusi sosial masyarakat yang ada, yang ada kalanya memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat besar dalam, hal jenis kelamin, usia dan status sosial, serta perbedaan dalam hubungan antara pembicara, tujuan interaksi, dan situasi bicara pada saat berlangsungnya percakapan.

Dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa, selalu ada pilihan bahasa atau ragam bahasa untuk digunakan. Coulmas (2005) menyatakan bahwa orang membuat pilihan bahasa untuk berbagai tujuan. Seseorang memilih kata-kata, ragam bahasa, gaya bahasa, dan bahasa untuk memenuhi berbagai tujuan komunikasi yang terkait dengan penyampaian ide, keanggotaan atau pemisahan diri dari suatu kelompok atau komunitas, dan pembentukan atau pembelaan dominasi diri.

Leiberson (1964, dalam Fishman 1986) menyatakan bahwa pilihan terhadap bahasa jauh dari suatu kecenderungan sesaat yang bersifat acak. Pilihan bahasa adalah sebuah fenomena bahasa yang dapat diamati dan dijelaskan serta dapat ditentukan oleh berbagai faktor atau motivasi (Coulmas 2005). Stratifikasi sosial (Labov 1966; 1972), jenis kelamin atau gender (Eckert 2000; Chamber and Trudgill 2004; Labov 1966, 2001), usia (Romaine 1984; Milroy 1976; Holmes 1992) dan variasi dalam bahasa yang sama (Bloom dan Gumperz 1972) adalah di antara faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa seseorang. Pemilihan bahasa juga dapat ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan yang terkait dengan persepsi seseorang atau kelompok terhadap penutur atau kelompok-kelompok di lingkungan yang lebih luas (Herman 1977).

Kajian-kajian tentang masyarakat bilingual telah membuktikan bahwa pilihan bahasa sering merupakan aspek kunci dari pembentukan identitas. Studi yang dilakukan oleh Fuller (2007) terhadap murid-murid di kelas bilingual Spanyol-Inggris di Meksiko-Amerika menunjukkan bahwa pilihan bahasa berperan sebagai mekanisme untuk membangun identitas sosial. Smith-Hefner (2007) berpendapat bahwa “bahasa gaul” yang digunakan oleh kebanyakan remaja di Jakarta merupakan media penyampaian aspirasi pemuda sebagai kelompok sosial baru melalui hubungan-hubungan yang lebih egaliter, dan secara interaksi lebih mudah, secara personal lebih ekspresif dan secara psikologis lebih individual.

Pergeseran Bahasa dan Variabel Usia

Istilah *language shift* atau pergeseran bahasa ini pertama kali diperkenalkan oleh Joshua Fishman pada tahun 1964 (dikutip dalam Fishman et al. 2006) dan kemudian dipelajari para ahli dari berbagai sudut pandang dan pendekatan. Apple dan Muysken (1987) menjelaskan

bahwa pergeseran bahasa dinyatakan telah berlangsung jika suatu masyarakat secara bersama-sama meninggalkan bahasa mereka demi bahasa kelompok yang dominan. Pergeseran bahasa secara paksa terjadi apabila suatu bahasa dipaksakan kepada kelompok yang dominan. Hal ini kemudian akan menghasilkan monolingualisme karena bahasa kelompok yang dominan akan hilang atau mati. Matinya berbagai bahasa lokal sering disebabkan oleh kontrol para penjajah atau oleh kontrol ekonomi.

Arah pergeseran bahasa dapat dibedakan atas dua: yaitu pergeseran ke arah bahasa mayoritas atau bergengsi (Apple dan Muysken 1987) atau ke arah bahasa kelompok kuat yang dominan (Holmes 1992:60). Menurut Holmes, bahasa yang dominan adalah bahasa yang biasanya dikaitkan dengan status, prestise, dan kesuksesan sosial serta digunakan oleh komunitas yang luas untuk pembicaraan resmi dan seremoni. Bahasa dominan juga bahasa orang muda terutama bintang-bintang populer, bintang film, dan model.

Coulmas (2005: 158-159) menjelaskan bahwa pilihan bahasa seseorang, keluarga, dan seluruh masyarakat adalah salah satu penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Sebagaimana halnya manusia, menurut Coulmas, bahasa adalah hidup dan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, setiap generasi akan melakukan inovasi-inovasi terhadap bahasa yang diwarisinya dari generasi sebelumnya.

Selanjutnya Coulmas mengidentifikasi bahwa jenis kelamin, usia dan kelas sosial merupakan variabel-variabel lain yang menyebabkan terjadinya variasi dalam pilihan bahasa. Usia merupakan variabel dalam pilihan bahasa suku minoritas Ikwerre di Port Harcourt City, Nigeria. Dalam studinya tentang pilihan dan sikap bahasa Ihemere (2007) menemukan bahwa pilihan bahasa orangtua (83 tahun) sangat berbeda dari pilihan bahasa anak-anak (13 tahun). Ihemere mengaitkan perbedaan ini dengan sikap bahasa penutur yang berbeda dari satu generasi ke generasi lainnya.

Sikap Bahasa

Sikap merupakan gagasan yang penting dalam studi bilingualisme dan multilingualisme. Sikap bahasa adalah sikap terhadap bahasa itu sendiri (Ferguson 1959 dalam Fasold 1993). Fasold (1993) berpendapat bahwa

tingkat akurasi perilaku seseorang terhadap sikap bahasanya dapat diprediksi dan sering mencerminkan sikap terhadap anggota-anggota kelompok etnis tertentu.

Menurut Fasold (1984), motivasi di balik sikap bahasa bervariasi. Kalau pengetahuan terhadap suatu bahasa merupakan suatu penanda prestise, maka motif pemerolehan terhadap bahasa itu disebut bersifat instrumental. Kalau seseorang ingin belajar bahasa dalam rangka untuk mengidentifikasi dirinya dengan anggota masyarakat penutur, motif ini disebut integratif. Namun, motivasi juga bisa muncul dari rasa keberhasilan akademis atau dari rasa keberhasilan komunikatif. Semua ini memotivasi sikap seseorang untuk belajar dan berbicara bahasa asing atau bahasa kedua.

Beberapa penelitian tentang sikap bahasa terbatas pada sikap penutur terhadap bahasa itu sendiri. Subyek penelitian biasanya ditanya tentang persepsi mereka terhadap bahasa tertentu, apakah bahasa itu 'kaya', 'miskin', 'indah', 'jelek' dan seterusnya (Fasold 1993). Di sini, peneliti hanya melakukan tabulasi dan analisis perilaku riil subjek. Beberapa studi lain juga mencakup tanggapan atau persepsi responden terhadap penutur dari bahasa atau varian bahasa tertentu. Pandangan yang moderat, seperti yang disarankan oleh Fasold, mencakup pandangan terhadap varian bahasa dan juga pandangan terhadap pengguna bahasa atau varian bahasa tersebut.

Selanjutnya Fasold menyebutkan bahwa studi sikap bahasa dapat dilakukan melalui metode langsung (*direct method*) atau tidak langsung (*indirect method*). Dalam metode langsung, subjek diminta menanggapi pertanyaan kuesioner atau wawancara mendalam berkaitan dengan pendapat mereka tentang bahasa tertentu (Agheyesi dan Fishman 1970). Pada metode tidak langsung subjek tidak diberitahu bahwa sikap bahasa mereka sedang diamati.

Ihemere (2006) menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Masyarakat di beberapa negara bekas jajahan Eropa berpandangan bahwa penguasaan terhadap bahasa bekas penjajah akan meningkatkan kesempatan mereka untuk memperoleh promosi sosial dan kemajuan ekonomi. Sikap bahasa suku Ikwere terhadap bahasa mayoritas terkait dengan keuntungan-keuntungan sosio-politik dan ekonomi sehingga para orangtua

membiarkan anak-anak mereka mempelajari bahasa Inggris dan mengabaikan bahasa ibu mereka (Ihemere 2007, dalam Ihemere 2007: 252)

PENGUNAAN BAHASA DALAM VARIABEL USIA

Usia menjadi variabel sosial yang signifikan dalam fenomena penggunaan bahasa di Minangkabau; kelompok usia yang berbeda menampilkan perilaku bahasa yang berbeda. Hal ini dapat diamati dari adanya perbedaan persentase responden dari kelompok usia berbeda yang menggunakan bahasa Minang dan bahasa Indonesia dalam komunikasi mereka dengan anggota keluarga inti (ayah-ibu) dan keluarga luas (kakek/nenek) di rumah.

Tabel 1.
Pilihan Bahasa dalam Komunikasi Anak-Orangtua

	BM	BMA	BI	BJ	BM&BI
Anak-anak	41/69 (59%)	4/69 (6%)	19/69 (28%)	0/69 (0 %)	5/69 (7 %)
Remaja	65/101 (64%)	6/101 (6%)	20/101 (20%)	1/101 (1%)	9/101 (9%)
Dewasa	71/110 (65%)	12/110 (11%)	18/110 (16%)	0/110 (0%)	9/110 (8%)
Orang tua	35/49 (71%)	6/49 (17%)	3/49 (6%)	0/49 (0%)	5/49 (10%)

Terdapat perbedaan kecenderungan penggunaan bahasa berdasar usia dalam komunikasi antara anak dengan orangtua mereka di rumah. Sebagaimana yang tampak pada tabel 1, persentase responden yang menggunakan bahasa Minang (BM) dalam berkomunikasi dengan orangtua mereka semakin kecil dengan semakin mudanya usia.

Persentase jumlah responden anak-anak yang menggunakan bahasa Minang lebih kecil (59%) dibandingkan persentase jumlah responden orang tua (71%). Begitu juga halnya dengan persentase pengguna dialek Minang. Sebaliknya, anak-anak merupakan kelompok usia yang paling banyak (28%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pola penggunaan bahasa antara generasi tua dan muda dalam komunikasi mereka dengan orangtua mereka di rumah, seperti yang digambarkan dalam diagram 1.

Gambar 1.
Penggunaan BI dan BM dalam Komunikasi Anak dengan Orangtua

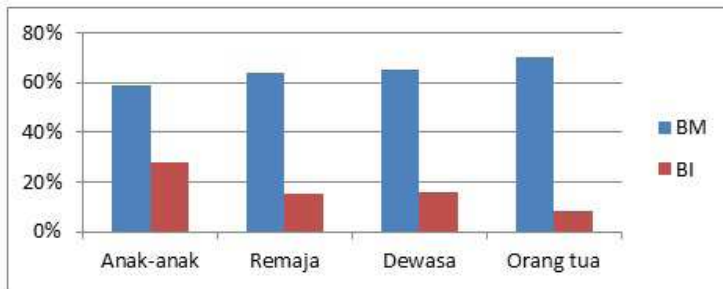


Diagram 1 menunjukkan bahwa pilihan bahasa orang Minang berkorelasi dengan usia: penggunaan bahasa Minang semakin menurun seiring semakin mudanya usia responden. Merujuk Coulmas (2005), dapat diartikan bahwa telah terjadi pergeseran dalam pola penggunaan bahasa dalam komunikasi antara orangtua dan anak dalam ranah keluarga.

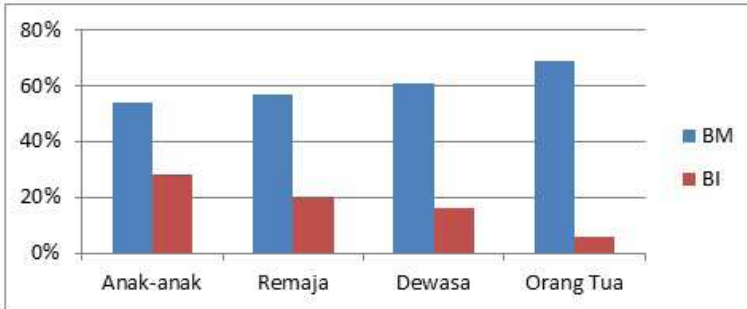
Fenomena yang sama juga ditemukan dalam komunikasi antara cucu dan kakek atau nenek. Seperti yang tampak pada tabel 2, orang tua merupakan responden yang paling banyak (69%) menggunakan bahasa Minang sedangkan anak-anak adalah yang paling rendah (54%). Hal sebaliknya terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Tabel 2.
Pilihan Bahasa dalam Komunikasi Cucu dengan Kakek/Nenek

	BM	BMA	BI	BJ	BM&BI
Anak-anak	34/68 (54%)	5/68 (8%)	13/68 (21%)	0/68 (0%)	11/63 (18%)
Remaja	55/100 (57%)	8/100 (8%)	16/100 (17%)	2/100 (2%)	15/96 (17%)
Dewasa	66/110 (61%)	13/110 (12%)	14/110 (13%)	2/110 (2%)	14/107 (13%)
Orang tua	38/50 (69%)	8/50 (15%)	3/50 (6%)	2/50 (4%)	4/55 (7%)

Hal ini menggambarkan adanya perbedaan tingkat penggunaan bahasa Minang dan bahasa Indonesia dalam komunikasi antara cucu dengan kakek/nenek oleh kelompok usia yang berbeda (Gambar 2).

Gambar 2.
Penggunaan BI dan BM dalam Komunikasi Cucu dengan Kakek/Nenek



Sebagaimana yang disampaikan Chambers et al (2004: 358), perbedaan dalam variasi bahasa berdasarkan perbedaan usia memberikan indikasi sedang terjadinya perubahan bahasa dalam suatu komunitas bahasa. Perbedaan dalam pilihan bahasa oleh kelompok usia berbeda (Tabel 1) juga dapat menjadi indikasi sedang terjadinya perubahan pola penggunaan bahasa dalam masyarakat Minangkabau. Kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia oleh anak-anak dan remaja dalam komunikasi sehari-hari di rumah tangga menjadi pertanda bahwa keluarga-keluarga muda Minangkabau mulai dengan sadar meninggalkan bahasa ibu mereka dan beralih pada bahasa Indonesia. Fenomena yang sama juga ditemukan oleh Smith-Hefner (2009) dalam studinya terhadap penggunaan bahasa dalam masyarakat Jawa di Yogyakarta. Mahasiswa UGM dan UIN di Yogyakarta lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anak mereka dibandingkan menggunakan bahasa Jawa. Dalam pandangan mereka, bahasa Indonesia dipandang lebih simpel, komunikatif dan partisipatif dari bahasa Jawa.

SIKAP BAHASA DAN MOTIVASI SOSIAL

Preferensi linguistik generasi muda masyarakat Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia bagaimanapun juga sangat terkait dengan persepsi atau pandangan orang Minang terhadap Bahasa Indonesia dan bahasa ibunya sendiri. Seperti yang disampaikan Ihemere (2006), sikap bahasa merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Respon responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan status, keindahan dan keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa Minang beragam.

Tabel 3 menunjukkan pandangan responden terhadap status dan eksistensi Bahasa Indonesia. Responden dari semua kelompok umur, terutama anak-anak, setuju dengan pernyataan bahwa ‘bahasa Indonesia penting untuk pendidikan dan pekerjaan’. Artinya, masyarakat Minang dari segala kelompok umur memiliki pandangan yang positif terhadap status dan fungsi bahasa Indonesia.

Tabel 3.
Respon terhadap Pernyataan ‘BI Penting untuk Pendidikan dan Pekerjaan’

	Setuju	Tidak Setuju
Anak-anak	68/69 (99%)	1/69 (1%)
Remaja	94/99 (94%)	5/99 (5%)
Dewasa	101/108 (94%)	7/108(7%)
Orang tua	47/55 (94%)	8/55 (6%)

Responden memiliki dua pandangan utama terhadap pengguna atau penutur bahasa Indonesia, yakni sebagai orang terdidik atau orang biasa saja (Tabel 4). Namun begitu, terlihat adanya persepsi yang berbeda antara kelompok usia. Sejumlah responden dewasa (6%) dan remaja (7%) memandang penutur bahasa Indonesia sebagai orang modern, sedangkan sejumlah (3%-6%) responden anak-anak memandang penutur bahasa Indonesia sebagai orang pintar, elite atau metropolitan. Persepsi ini tidak dimiliki oleh orang tua, bahkan sebagian kecil (6%) orang tua memandang penutur bahasa Indonesia sebagai orang yang sombong.

Tabel 4.
Persepsi terhadap Pengguna Bahasa Indonesia

	Terdidik	Modern	Pintar	Elite	Metro-politan	Sombong	Biasa saja	Lain-lain
Anak-anak	38%	1%	3%	6%	3%	0%	49%	0%
Remaja	46%	7%	3%	0%	0	1%	40%	0%
Dewasa	50%	6%	0%	2%	1%	2%	37%	2%
Orang Tua	43%	1%	0%	0%	1%	6%	34%	9%

Sikap orang Minang terhadap bahasa Indonesia dan penuturnya secara umum tidak bertentangan dengan sikap mereka terhadap eksistensi bahasa Minang dan penutur bahasa Minang. Tabel 5 memperlihatkan bahwa responden dari seluruh kelompok umur cenderung setuju dengan pernyataan ‘bahasa Minang harus dipertahankan’.

Tabel 5.
Respon terhadap Eksistensi Bahasa Minang

	Setuju	Tidak Setuju
Anak-anak	81%	19%
Remaja	87%	13%
Dewasa	90%	10%
Orang tua	85%	15%

Pandangan responden terhadap pengguna atau penutur bahasa Minang umumnya netral (Tabel 6). Namun demikian, anak-anak dan remaja memiliki pandangan yang agak beragam. Sebagian (6-9%) dari mereka memandang penutur bahasa Minang sebagai orang yang terpelajar atau modern, meskipun sebagian (3-7%) memandangnya sebagai orang kampung.

Tabel 6.
Persepsi terhadap Pengguna Bahasa Minang

	Terdidik	Modern	Pintar	Metro-politan	Marginal	Sombong	Biasa saja
Anak-anak	6%	3%	0%	0%	7%	0%	84%
Remaja	9%	3%	1%	1%	3%	2%	79%
Dewasa	1%	3%	1%	3%	1%	1%	94%
Orang tua	0%	0%	0%	0%	2%	0%	98%

Dapat disimpulkan bahwa pandangan bahasa orang Minang berbeda berdasar kelompok usia. Orang tua memiliki pandangan yang positif terhadap bahasa Minang dan pandangan yang netral terhadap penuturnya. Hal ini merupakan suatu temuan yang umum dalam kajian sosiolinguistik (lihat Ithemere 2007 dan Smith-Hever 2009) dimana generasi tua ingin mempertahankan bahasa sebagai identitas budaya mereka. Pandangan mereka yang positif terhadap bahasa Indonesia dan penuturnya merefleksikan pandangan mereka yang positif terhadap pendidikan.

Meskipun orang dewasa adalah kelompok usia yang paling mendukung keberlangsungan eksistensi bahasa Minang, pandangan positif mereka terhadap fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan dan bahasa orang terpelajar mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak-anak mereka. Hal ini juga didorong oleh pandangan sebagian masyarakat kota terhadap keindahan bahasa Minang; bahasa Minang dipandang kurang halus untuk interaksi sosial. Seperti yang disampaikan oleh seorang dosen Universitas Andalas, bahasa Minangkabau adalah penting sebagai ‘lambang identitas budaya’ (Kramsch: 1998), namun bahasa Minang kurang halus atau agak kasar untuk digunakan dalam interaksi sosial orang berpendidikan. Pandangan ini juga berkembang di kalangan remaja. Beberapa siswa kelas 2 SMA 1 Padang dan mahasiswa FISIP Universitas Andalas Padang menilai bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih halus dan sopan dibandingkan bahasa Minang. Kemungkinan pandangan ini pula yang menyebabkan bahasa Indonesia semakin luas digunakan di tempat-tempat umum terutama ditempat-tempat yang identik dengan kehidupan kota yang modern.

Meskipun remaja juga memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Minang dan pengguna bahasa Minang cukup beragam, pandangan positif mereka terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa kelompok orang kota yang “gaul” mendorong mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial mereka, terutama bila mereka berada di tempat-tempat kehidupan yang modern seperti pusat perbelanjaan. Bahasa Minang umumnya digunakan terutama untuk fungsi ekspresif, yaitu untuk mengekspresikan rasa marah atau senang, serta untuk bercanda dan mengejek teman.

Anak-anak memiliki pandangan bahasa yang paling berbeda. Meskipun mayoritas dari mereka memiliki pandangan positif terhadap eksistensi bahasa Minang, namun sebagian kecil dari mereka memandang pengguna bahasa Minang sebagai orang kampung. Anak-anak memiliki sikap yang lebih positif terhadap bahasa Indonesia dan penuturnya dibandingkan dengan remaja dan generasi sebelumnya. Mereka mengasosiasikan bahasa dengan latar balakang sosial penuturnya.

Preferensi terhadap bahasa Indonesia di kalangan generasi muda ini erat kaitannya dengan pandangan positif orang Minangkabau terhadap pendidikan dan pandangan hidup modern. Pendidikan merupakan variabel utama penentu status sosial seseorang di samping profesi. Dalam masyarakat Minang, *urang basikolah* ‘orang yang bersekolah’ adalah label yang digunakan untuk orang yang berpendidikan dan untuk membedakannya dari orang awam. Dalam memotivasi anak-anak mereka bersekolah, kata *sikola* ‘sekolah’ sering dikontraskan dengan kata *manggaleh* ‘berdagang’ sebagai pilihan lain untuk masa depan. Status sosial orang yang *basikolah* dipandang lebih tinggi dari orang *manggaleh* meskipun orang *manggaleh* sering lebih makmur secara ekonomi.

Sejarah juga menunjukkan bahwa orang Minangkabau memandang tinggi pendidikan. Seperti yang ditulis oleh Graves (2007), pandangan positif terhadap pendidikan mulai berkembang dalam masyarakat Minangkabau sejak Belanda melakukan kebijakan khusus untuk meningkatkan pendidikan masyarakat Minangkabau pada tahun 1870. Belanda membantu dana pendidikan sekolah-sekolah negeri dan mengubah Sekolah Radja menjadi sentra pendidikan yang setara dengan sekolah-sekolah di Hindia Belanda. Masyarakat, terutama keluarga yang ingin maju, keluarga bangsawan, dan kelas menengah, memandang bersekolah sebagai sebuah prestise. Kota Gadang, negeri asal Haji Agus Salim, adalah negeri yang paling banyak mengirim anak-anak mereka bersekolah di kota Bukittinggi di akhir abad ke-19 sehingga negeri ini sekarang sepi karena ditinggal penduduknya merantau.

Sebelum zaman Pemerintahan Orde Baru, daerah Sumatera Barat dikenal sebagai daerah yang maju dalam bidang pendidikan, bahkan mengungguli kebanyakan daerah-daerah di Indonesia. Banyak anak-anak dari luar Sumatera Barat datang untuk belajar ke ranah Minang (Naim 2009). Sampai sekarang minat masyarakat terhadap pendidikan tidak pernah menurun. Hal ini didukung oleh data dari Dinas Pendidikan Kota Padang (Diknas 2008) yang menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah siswa sekolah yang belajar di berbagai sekolah di kota Padang dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.

Pada zaman sekarang masyarakat Minang lebih bersifat pragmatis materialistis; pendidikan dijadikan sebagai jalan untuk mencapai tingkat sosial ekonomi yang lebih baik. Pendidikan yang tinggi diyakini akan menjamin pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik pula serta kehidupan yang lebih baik. Menurut Bahar (2006), berdasar cara hidup dan profesinya, 29% orang Minangkabau, dari 5.475.145 total jumlah populasi, memiliki orientasi kehidupan yang modern.

Pandangan bahwa bahasa menunjukkan identitas sosial berkembang luas di kalangan generasi muda Minang yang tinggal di kota. Keluarga muda berpendidikan memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia di rumah dengan anak-anak mereka. Pandangan ini juga ditemukan pada keluarga-keluarga muda kelas bawah yang sering mengkondisikan anak-anak mereka untuk berbahasa Indonesia di tempat umum.

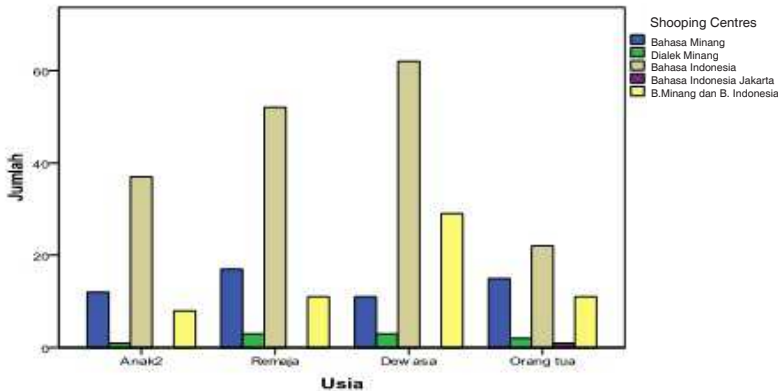
Remaja mengidentifikasi diri mereka sebagai orang kota yang modern dan “gaul” tidak hanya melalui cara berpakaian dan gaya hidup tetapi juga melalui penggunaan ragam bahasa Indonesia Jakarta. Meskipun dari hasil survei hanya 1% responden yang menggunakan bahasa Jakarta dengan orangtua atau kakek/nenek mereka, pengamatan menunjukkan bahwa ragam ini banyak digunakan di luar rumah oleh pelajar-pelajar sekolah favorit dan mahasiswa. Pada umumnya siswa SMP 1 dan SMA 1 Padang, sekolah favorit yang terletak di pusat kota, menggunakan ragam bahasa ini di sekolah. Mereka mengaku menggunakan bahasa Indonesia terkesan lebih sopan. Hal ini berbeda dengan siswa SMP 8 dan SMA 4 Padang, sekolah favorit yang terletak relatif di pinggir kota; umumnya siswa menggunakan bahasa Minang sesama mereka di sekolah.

Mahasiswa mengasosiasikan bahasa dengan status sosial. Sekelompok mahasiswa FISIP Universitas Andalas mengaku menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara kepada mahasiswi yang belum mereka kenal yang dari penampilannya, seperti pakaian, sepatu, *handphone*, mobil, mereka anggap termasuk dalam golongan kelas menengah atau menengah atas. Mereka juga mengaku menggunakan “bahasa gaul”, yaitu dengan menggunakan kata sapaan *gue*, *lu*, *coi* dan *bro* sesama mereka. Sekelompok mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas juga ditemukan menggunakan Bahasa Indonesia dialek Jakarta sesama mereka di sebuah kantin kampus. Beberapa di antaranya adalah

orang Minang yang selama ini tinggal di Jakarta. Mereka mengaku bahwa hampir semua mahasiswa di fakultas mereka berbicara dalam bahasa Indonesia sesama mereka dan dosen untuk semua topik pembicaraan. Hal ini mungkin sekali terkait dengan *image* yang dibangun masyarakat terhadap dokter sebagai profesi yang berprestise.

Umumnya remaja kota Padang berusaha mengklasifikasikan diri mereka sebagai anak “gaul”, yaitu anak muda yang *cool* dan *uptodate* (Smith-Heifner 2007) dan membedakan diri dari kelompok remaja yang mereka sebut *alay* (anak layangan). Sekelompok mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas menjelaskan bahwa “anak alay” diidentifikasi dari cara berpakaian yang *norak* dan tingkah laku yang *over-acting*. Biasanya mereka menggunakan bahasa Minang dengan aksen lokal atau bahasa Jakarta dengan intonasi Minang yang kentara. Sebagian besar dari mereka adalah anak-anak daerah yang datang belajar di kota Padang yang mencoba menjadi orang kota. “Alay” juga bisa dinilai dari gaya bahasa tulis seseorang yang menggunakan kombinasi huruf besar dan kecil secara suka-suka, tanda-tanda baca yang melebihi kebutuhan, kombinasi tanda baca untuk menunjukkan emosi, dan sebagainya. Tulisan ini ditemukan pada pesan singkat (SMS) seorang pegawai toko komputer kepada seorang dosen senior Universitas Andalas: *Trm’s kasih s’bLoem&s’sdhNye, dan pada tulisan seorang mahasiswi di jejaring sosial Facebook: BissMiLLah.....HarI inI kU pertaRuhkan dan pasrah padaMu ...*

Persepsi masyarakat bahwa bahasa Indonesia, formal atau nonformal, terkait dengan kelas sosial dan modernitas dapat kita lihat dari kecenderungan pilihan bahasa responden dalam komunikasi mereka dengan para pelayan di pusat perbelanjaan modern. Gambar 3 memperlihatkan bahwa responden dari seluruh kelompok umur cenderung menggunakan bahasa Indonesia berbicara kepada pelayan toko.



Pengamatan selama belanja di Matahari Department Store Padang menjelang lebaran juga menunjukkan bahwa hampir semua keluarga muda, dari beragam latar belakang pendidikan dan ekonomi, menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anak mereka. Banyak di antara mereka yang tampak memaksakan diri melakukan hal ini karena anak-anak mereka sering merespon ibunya dengan bahasa Minang. Dalam hal ini bahasa Indonesia dijadikan alat untuk menunjukkan atau mengangkat kelas sosial penuturnya.

PUSTAKA ACUAN

Keberhasilan pemerintah dalam menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia dan sebagai bahasa nasional Indonesia sering menjadi rujukan dalam buku-buku teks dan artikel-artikel ilmiah sosiolinguistik di dunia. Namun, keberhasilan ini juga menjadi ‘ancaman’ bagi eksistensi bahasa daerah, bukan saja bahasa-bahasa minoritas di daerah timur Indonesia tetapi juga bahasa yang jumlah penuturnya besar seperti bahasa Jawa, Bali dan Sunda.

Perbedaan dalam pola penggunaan bahasa atau pilihan bahasa oleh penutur bahasa Minangkabau dari generasi yang berbeda dapat diartikan sebagai telah atau sedang terjadinya pergeseran bahasa. Meskipun tidak dapat dikatakan bahwa keberadaan bahasa Minang sekarang sedang dalam keadaan terancam, kecenderungan keluarga muda untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga akan membawa bahasa Minang pada posisi terancam dalam tiga generasi ke depan.

Persepsi yang positif terhadap bahasa Indonesia dan terhadap penutur Bahasa Indonesia serta penghargaan yang tinggi terhadap pendidikan dan orang-orang yang berpendidikan, serta gaya hidup modern di kota merupakan faktor-faktor yang memotivasi keluarga-keluarga muda untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam keluarga. Sementara itu, prestise bahasa Jakarta sebagai bahasa nonformal warga kota Jakarta yang modern dan *trendy* atau “gaul” mendorong anak-anak dan remaja untuk tidak berbicara dalam bahasa Minang.

Keadaan ini mestilah mendapat perhatian dinas pendidikan pemerintah daerah Sumatera Barat dan pengamat serta pencinta bahasa dan budaya Minang. Perlu dilakukan langkah-langkah pencegahan agar bahasa Minang tidak ditinggalkan oleh penuturnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwi, H, Sonjono Darnowidjojo. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed). Jakarta; Balai Pustaka
- Apple, R. and Muysken, P. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. London: Edward Arnold.
- Anwar, K. 1980. *Indonesia: the Development and Use of a National Language*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press.
- Chambers, J.K and P. Trudgill. 1980. *Dialectology* (2nd. edn.). Cambridge Cambridge University Press.
- Chambers, J.K, P. Trudgill and Natalie Schilling-Estes. 2004. *The Handbook of Language Variation and Change* (2nd). Victoria: Blackwell Publishing
- Colombijn, F. 1994. *Patches of Padang: The History of An Indonesia Town in The Twentieth Century and The Use of Urban Space*. Leiden: Research School CNWS.
- Coulmas, F. 2005. *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choice*. Cambridge University Press.
- Eckert, P. 2000. *Linguistic Variation as Social Change*. Oxford Blackwell
- Eerdmans, S., Carlo Prevignano, Paul J. Thibault . 2003. *Language and Interaction: Discussions with John J. Gumperz*. John Benjamins Publishing Company.

- Errington, J.J. 1998. *Shifting Languages: Interaction and Identity in Javanese Indonesia*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Fasold, R. 1984. *Introduction to Sociolinguistics: The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher Ltd.
- Fasold, R. 1993. *The Sociolinguistics of Society* (5th edition). Oxford: Blackwell Publishers.
- Fasold, R. 2003. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford Blackwell Publisher Ltd.
- Fishman, J. and Warshauer, M.E.1964. *Language Loyalty in the United States: The Maintenance and Perpetuation of non-English Mother Tongues by American Ethnic and Religious Groups*. Yeshiva University Press
- Fishman, J. 1986. "Domains and the Relationship between Micro and Macrolinguistics", in Gumperz and Hymes (Eds) *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. UK: Basil Blackwell Ltd. UK
- Fishman, J. (ed). 1999. *Handbook of Language and Ethnic Identity*. Oxford University Press.
- Fishman, J.A, Nancy H. Hornberger and Martin Pütz. 2006. *Language Loyalty, Language Planning, and Language Revitalization: Recent Writings and Reflections from Joshua A. Fishman*. United Kingdom: Multilingual Matters Ltd.
- Gumperz, J.J and Dell H. Hymes. 1972. *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. UK: Basil Blackwell Ltd. UK
- Graves, E.E. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respon terhadap Kolonial Belanda Abad 19*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Herman, S.R. 1977. Exploration in the social psychology of language choice: in J. A Fishman (ed.) *Readings in the Sociology of Language* (4th ed.). Mountain Publisher, The Hague.
- Holmes, J.1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London. Longman.
- Hymes, D.1964. *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper International Edition.
- Hymes, D. 1972. "Toward Ethnography of Communication: The Analysis of Communication Events", in *Giglioli 1972* : 22-24.
- Hymes, D. 1977. "The Ethnography of Speaking", in Fishman (ed) *Readings in The Sociology of Language* (4th ed.). The Hague: Mounton Publisher.

- Ihemere, K.U. 2007. *A Tri-Generational Study of Language Choice & Shift in Port Harcourt*. USA: Universal Publishers.
- Kramsch, c.1998. *Language and Culture*. Oxford Univ. Press.
- Kurnia, K. (2009). *Gaul*, in *Bahasa Kita*. *Indonesia Language Online Resources*.
- Labov, W. (1966). *The Social Stratification of English in New York City*. Washington DC: Centre for Applied Linguistics
- Labov, W. 1972. "The Study of Language in Social Context", in *Socio-linguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Labov, W. 2001. *Principles of Linguistic Change: Social Factors*. Oxford: Basil Blackwell.
- Masinambow, E.K.M. & Paul Haenen. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Milroy, L. 1976. "Investigating linguistic variation in three Belfast working-class communities", in *Proceeding of the Third Annual Conference*. Belfast: Sociological Association of Ireland. Muhajir, 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Oetomo, D. 1996. "Bahasa Indonesia dan Kelas Menengah Indonesia", dalam Yudi Latif (ed) *Bahasa dan Kekuasaan : Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung : Penerbit Mizan
- Padang Dalam Angka 2008. BPS Website.
- Romaine, S. 1984. *The Language of Children and Adolescents: the acquisition of communicative competence*. New York, NY: Basil Blackwell.
- Sahertian, Debby. 1992. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Saville-Troike, M. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. John Wiley and Sons, 2003 - 336 halaman
- Simpson, A. 2007. *Language and National Identity in Asia*. Oxford: Oxford University Press.
- Smith-Heifner, N.J. 1989. "A Social History of Language Change in Highland East Java", in *Journal of Asian Studies*. 48(2):257–271.
- Smith-Heifner, N.J. 2007. "Youth Language, *Gaul* Sociability, and the New Indonesia Middle Class", in *Journal of Linguistics Anthropology*. Volume 17, Issue 2, pages 184–203.

Smith-Heifner, N.J. 2009. "Language Shift, Gender, and Ideologies of Modernity in Central Java, Indonesia", in *Journal of Linguistic Anthropology*. Vol. 19. Issue 1. p. 57-77.

Sneddon, J.N. 2003. *The Indonesia Language: its History and Role in Modern Society*. Australia: University of South Wales

Sneddon, J.N. 2006. "Colloquial Jakartan Indonesia", in *Pacific Linguistics*, 581. Canberra Australian National University Press.

Jurnal dan Makalah

Ardika, I Gede. 2006. "Kebijakan, Strategi Dan Revitalisasi Bahasa Bali". Makalah yang disampaikan dalam Kongres bahasa Bali VI di Denpasar.

Agheyisi, R. N and Fishman, J. A. 1970. "Language Attitude Studies: A Brief Survey of Methodology", in *Anthropological Linguistics*, 12 (5), 137-157.

Fishman, J. 1965. "Who speak what language to whom?", in *Linguistics Vol. 2*, p. 67-88.

Fishman, J. 1967. "Bilingualism with and without diglosia; diglosia with and without bilingualism", in *Journal of Social Issues*. 32:29-38.

Fuller, J.M. 2007. "Language Choice as a Means of Shaping Identity", in *Journal of Linguistic Anthropology*, Vol. 17. Pp. 105-129.

Gee, J.P., Allen, Anna-Ruth and Clinton, K. 2001. Language, Class and Identity: Teenagers Fashioning Themselves Through Language, in *Linguistics and Education*. No. 12. Vol 2. p. 174-194.

Pearson, B.Z. 2007. "Social Factors in Childhood Bilingualism in The United States", in *Applied Psycholinguistics* 28 (2007), 399-410. Printed in the United States of America.

Poedjosudarmo, G, 2006. "The Effect of Bahasa Indonesia As A Lingua France on The Javanese System of Speech Levels and Their Functions", in *International Journal of Sociology of Language*. Vol. 2006/177.

Suandi, Nengah I. 2006. "Potensi Siaran Berbahasa Bali Melalui Media Elektronik dalam Upaya Pemertahanan Bhasa Bali". Makalah yang disampaikan dalam Kongres bahasa Bali VI di Denpasar.

Suastra, I Made. "Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali" dalam *LITERA*, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 5, Nomor 1, Januari 2006. ISSN: 1412-2596.

- Gunarwan, A. 2006. “Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: akibat persaingan dengan bahasa Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmiah MLI*, 24, Nomor 1, p. 96-112.
- Holmes, J. 1997. “Woman, Language and Identity”, in *Journal of Sociolinguistics*. Vol. 1 No 2. p. 195-223,
- Marnita, R & Oktavianus. 2008. “Perilaku Berbahasa Masyarakat Minangkabau Dan Pengaruhnya Terhadap Pemakaian Ungkapan Sebagai Media Pendidikan informal keluarga”, dalam *Jurnal Ilmiah MLI*. 26, Nomor 1.
- Marnita, R & Suraiya, Lucy. 2011. “Indonesia Language Performance of Minangkabau Children”, in *The Proceeding of the International Scientific Confrence 2011*. University Kebangsaan Malaysia.

Website

Dinas Pendidikan Kota Padang. www.diknas.padang.org.

Naim, M. 2009. *Dengan Buku Menyelamatkan Pendidikan di Sumatera Barat*. <http://mochtarnaim.wordpress.com>